

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat telah memicu tingkat persaingan yang juga semakin ketat. Dengan kondisi seperti ini, maka mengharuskan setiap perusahaan untuk mengelola kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif dan efisien salah satunya dengan meningkatnya kinerja dari perusahaan tersebut. Kinerja merupakan gambaran pencapaian perusahaan dalam kegiatan operasionalnya yang termasuk ke dalam aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan aspek penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Nur'ainun & Lestari, 2017). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti berkaitan dengan kinerja keuangan yang nantinya menjadi peranan penting dalam menghitung laba. Perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala, laporan keuangan memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Sudaryanto, 2011). Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam perusahaan, baik dalam perusahaan yang berskala besar dan berskala kecil ataupun perusahaan yang bersifat profit motif maupun non-profit motif.

Kinerja keuangan menggambarkan baik buruknya suatu perusahaan dari segi keuangan atau dengan kata lain kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Terjadinya penurunan kinerja keuangan salah satunya disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan dalam perusahaan, oleh karena itu memiliki kondisi keuangan yang baik merupakan tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu ketika diimplementasikan, perusahaan terkadang kurang efektif dan efisien dalam mengelola sumber dayanya. Manajemen sumber daya yang tidak efisien menghasilkan biaya operasi yang lebih tinggi. Hal ini membuat kinerja keuangan perusahaan menurun karena ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan pengukuran ROA (*Return On Asset*) atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Semakin kecil rasio ini maka semakin rendah tingkat pengembalian yang diterima investor, hal ini

menunjukkan rendahnya tingkat efisiensi pengelolaan aset perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan yang semakin buruk.

Tanggung jawab sebuah perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek finansial saja. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengutamakan kepentingan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Untuk memastikan perusahaan agar tetap tumbuh secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka panjang, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan atau biasa disebut *triple bottom lines*. Ketiga aspek tersebut adalah aspek finansial, aspek sosial, dan aspek lingkungan (Zainab & Burhany, 2020).

Saat ini aspek lingkungan menjadi perhatian karena semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi dan sebagian besar disebabkan oleh kelalaian perusahaan itu sendiri. Menurut Tampubolon (2008) faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pengungkapan akuntansi lingkungan, karena perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan pelaporan akuntansi lingkungannya dengan baik juga dan perusahaan yang mengelola kinerja lingkungan yang baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut Ikhsan (2008) akuntansi lingkungan diartikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan dan dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan masalah atas kegiatan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas telah mempertegas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan,

terutama pada perusahaan di bidang sumber daya alam. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Demikian juga pada Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 68 disebutkan “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Perusahaan dalam mengelola lingkungannya harus membayar biaya lingkungan. Namun beberapa perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan tersebut hanya merupakan biaya tambahan bagi perusahaan. Disisi lain, biaya lingkungan dianggap sebagai beban yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Meskipun ada alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan, hal tersebut akan menunjukkan konsistensi dalam kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga membangun kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Pada kenyataannya, biaya lingkungan dapat diakui sebagai investasi strategis dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan masyarakat dan pemerintah, sehingga perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi dan non-

ekonomi yang cukup di masa depan. Biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan di masa depan, sehingga bisa menambah kepercayaan stakeholder pada perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar juga modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar juga perusahaan untuk dikenal masyarakat (Epi, 2017). Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah mengakses sumber pendanaan eksternal, karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Sugiono & Christiawan, 2013). Dengan demikian, investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan ukuran besar.

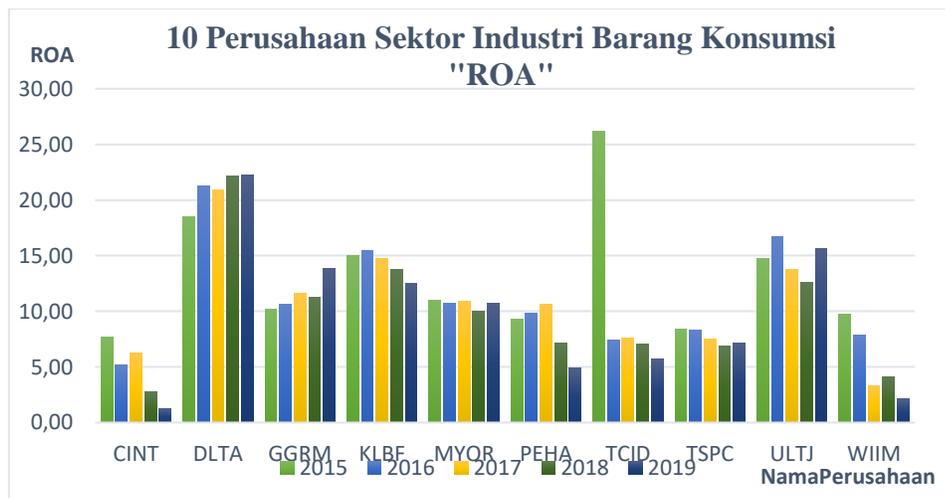
Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu permasalahan mengenai komposisi dari struktur modal perusahaan. Sjahrial (2008) mendefinisikan struktur modal sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal perlu

dipertimbangkan secara matang dalam kaitannya dengan potensi risiko dari keputusan yang diambil. Pemilik perusahaan sangat memperhatikan keputusan struktur modal karena akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan menentukan tingkat pengembalian modal yang ditanamkan.

Semakin baik kinerja keuangannya maka akan semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi. Dengan mengambil sampel dari 10 perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat mewakili bagaimana tingkat kinerja keuangan perusahaan saat ini. Pengukuran yang digunakan untuk melihat tingkat kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini.

Gambar 1.1

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2019 berdasarkan ROA (%)



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa ROA sebagai tolak ukur kinerja keuangan dari beberapa perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan yang terjadi dikarenakan laba pada penjualan yang kurang stabil, kemudian diikuti dengan penurunan perputaran total aset. Nilai ROA yang menurut setiap tahunnya terjadi pada PT. Chitose International Tbk senilai 2,76 persen ditahun 2018 dan mengalami penurunan menjadi 1,26 persen ditahun 2019. Hal ini jug terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk dengan nilai 13,76 persen ditahun 2018 dan mengalami penurunan menjadi 12,52 persen ditahun 2019. ROA yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang semakin besar, dengan mengoptimalkan aset perusahaan yang ada. Sedangkan yang terjadi pada kasus PT. Chitose Internationa Tbk dan PT. Mandom Indonesia Tbk, terlihat bahwa pergerakan ROA dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan yang berarti perusahaan memiliki permasalahan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga memberikan efek kerugian bagi perusahaan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, meliputi pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh Jayanti et al., (2015), Md Nor et al., (2015), Nur'ainun dan Lestari (2017) dan Fahreza (2020). Selanjutnya ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2016), Epi (2017), Wufron (2017) dan Meiyana & Aisyah (2019). Terakhir struktur modal terhadap kinerja keuangan

perusahaan yang dilakukan oleh Mujariyah (2016), Anthonie et al., (2018), Kristanti (2018) Fajaryani & Suryani (2018) dan Tambunan & Prabawani (2018).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya masih adanya ketidakkonsistenan hasil yang didapat. Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa variabel independen oleh peneliti sebelumnya, diantaranya Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal yang merupakan variabel dengan hasil pengujian yang tidak konsisten. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu membuktikan secara empiris apakah variabel pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan, dan struktur modal dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada entitas bisnis. Penelitian ini diharapkan mampu mengkonfirmasi secara empiris hasil riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan mendasar lainnya adalah tahun amatan penelitian ini yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul penelitian yaitu: Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat pokok permasalahan yang akan menjadi fokus bagi peneliti, sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan akuntansi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan bukti secara empiris dan menganalisis mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai wadah untuk mengaplikasikan disiplin ilmu pengetahuan yang diperoleh selama bangku perkuliahan.

2. Bagi institusi penelitian ini dapat menambah daftar pustaka mengenai analisis pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan performa perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi atas 5 (lima) bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi sub – sub bab, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi pembahasan dari masing – masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini berisi landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian yang bertujuan untuk

menjelaskan variabel penelitian sesuai dengan teori yang relevan yang dituangkan dalam hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab metode penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data. Pembahasan pada ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi operasional dari variabel penelitian dan pengukuran dari masing-masing variabel, serta metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV adalah analisis data dan pembahasan. Bab ini akan menjelaskan hasil pengujian data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasannya.

Bab V adalah penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian untuk peneliti di masa yang akan datang.